

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017) dalam (Ainiyah & Effendi, 2022). Penelitian bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini, menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Variabel *stimulus* diproksikan dengan *financial target*, *capability* diproksikan dengan *change of director*, *collusion* diproksikan dengan *political connection*, *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* diproksikan dengan *auditor changes*, dan *ego* diproksikan dengan *CEO duality*.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan

keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *F-Score*. *F-Score* digunakan dalam penelitian ini, karena metode ini sangat akurat dalam menilai risiko kecurangan laporan keuangan karena akan memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi (Sagala & Siagian, 2021). *F-Score* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality dapat dihitung menggunakan *RSST* akrual. *RSST* dapat dihitung dengan komponen sebagai berikut :

$$RSST Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average Total Assets}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liabilities*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Currents Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{Beginning Total Assets + End Total Assets}{2}$

Sedangkan, *financial performance* dihitung dengan rumus berikut :

$$Financial Performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings.$$

Dimana :

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Account Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } t} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } t}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings } t}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings } t-1}{\text{Average Total Assets } (t-1)}$$

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi penyebab variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *stimulus* yang diproksikan dengan *financial target*, variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of director*, variabel *collusion* yang diproksikan dengan *political connection*, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor changes*, dan variabel *ego* yang diproksikan dengan *CEO duality*.

3.2.2.1 Financial Target (X1)

Financial Target adalah target berupa laba yang harus dipakai oleh manajemen sebagai ukuran dari kinerja perusahaan yang baik (Kusumosari, 2020). Proksi yang digunakan untuk mengukur *financial target* dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manager dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan

asetnya, serta dapat digunakan untuk menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain-lain (Skousen et al., 2008). ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

3.2.2.2 *Change of Director (X2)*

Perusahaan melakukan penggantian direktur dengan harapan bahwa kinerja direksi yang baru lebih baik dari kinerja direksi sebelumnya. (Wolfe & Hermanson, 2004) dalam (Aviantara, 2021) menyebutkan bahwa pergantian direktur dapat menimbulkan *stress period*. Kondisi seperti ini yang dimanfaatkan management untuk melakukan tindakan kecurangan. Pergantian direktur diukur menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan direksi selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak melakukan perubahan direksi.

3.2.2.3 *Political Connection (X3)*

Political connection merupakan hubungan kedekatan antara perusahaan dengan politisi, pemerintah, maupun para pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Perusahaan yang menjalin *political connection* memiliki beberapa keuntungan, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan dapat menimbulkan potensi tindakan kecurangan laporan keuangan. *Political connection* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang memiliki hubungan politik, dan kode 0 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang tidak memiliki hubungan politik. Untuk menentukan apakah jajaran perusahaan memiliki *political connection* atau

tidak, penelitian ini menggunakan kriteria yang digunakan oleh (Matangkin et al., 2018), yang diadopsi dari Fan *et.,al* (2007), sebagai berikut :

- a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik
- b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah
- c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai pejabat militer
- d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan sebagai mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer

3.2.2.4 Ineffective Monitoring (X4)

Ineffective monitoring merupakan lemahnya pengawasan dari perusahaan terhadap kinerja manajemen, sehingga menimbulkan potensi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Orang yang ditunjuk untuk melakukan pengawasan terhadap management adalah dewan komisaris untuk meminimalkan praktik kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka pengawasan terhadap manajemen semakin baik (Apriliana & Agustina, 2017). Dalam penelitian ini, *Ineffective Monitoring* diproksikan dengan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3.2.2.5 Auditor Changes (X5)

Auditor Changes merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor changes* dapat menjadi salah satu upaya perusahaan untuk menghilangkan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko & Wijyantika, 2019). Dalam penelitian ini, *auditor changes* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022.

3.2.2.6 CEO Duality (X6)

CEO duality merupakan CEO perusahaan yang menjabat lebih dari satu posisi di dalam perusahaan. Apabila seorang CEO menduduki lebih dari satu jabatan, baik di luar maupun di dalam perusahaan akan menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan, karena rendahnya fungsi pengawasan, sehingga dia melakukan tindakan kecurangan untuk kepentingan dirinya sendiri (Wicaksono & Suryandari, 2021). Akan tetapi menurut (Ratnasari & Solikhah, 2019) dalam (Kusumosari & Solikhah, 2021) menyebutkan bahwa di Indonesia, *CEO Duality* diukur dengan adanya hubungan kekeluargaan antara direksi dengan dewan komisaris.

Penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1, untuk CEO perusahaan yang juga menjabat sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga, sedangkan kode 0, untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki jabatan sebagai dewan

komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran dan Sumber	Skala
1.	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Tindakan karyawan yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022).	$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$ (Sagala & Siagian, 2021)	Rasio
2.	<i>Financial Target</i> (X ₁)	Besarnya laba yang harus dicapai oleh management	$ROA = \frac{Net Profit}{Total Asset}$ (Khamainy <i>et al.</i> , 2022)	Rasio
3.	<i>Political Connection</i> (X ₂)	Hubungan kedekatan jajaran perusahaan dengan pemerintah, politisi, maupun pejabat publik	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang memiliki hubungan politik, dan kode 0 untuk komisaris independen/presiden komisaris yang tidak memiliki hubungan politik. (Matangkin <i>et.,al</i> , 2018)	Nominal

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran dan Sumber	Skala
4.	<i>Change of Director</i> (X ₃)	Pergantian direksi perusahaan	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan direksi selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak melakukan perubahan direksi. (Dewi & Yuliati, 2020)	Nominal
5.	<i>Ineffective Monitoring</i> (X ₄)	Tidak adanya pengawasan yang efektif di dalam perusahaan yang memantau kinerja perusahaan	$BDOU = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$ (Lestari & Henny, 2019)	Rasio
6.	<i>Auditor Changes</i> (X ₅)	Pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022. (Khaimany <i>et.,al</i> , 2022)	Nominal
7.	<i>CEO Duality</i> (X ₆)	Rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO di dalam perusahaan.	Variabel <i>dummy</i> , kode 1, untuk CEO perusahaan yang juga menjabat sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga, sedangkan kode 0, untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki jabatan sebagai dewan komisaris perusahaan atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga. (Ratnasari & Badingatus Solikhah, 2019)	Nominal

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2022.
2. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022.
3. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *financial report* dan *annual report* pada tahun 2018 – 2022.
4. Perusahaan pertambangan yang laporan keuangan tahunannya dipublikasikan dengan lengkap dan menyajikan data – data yang berkaitan dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau *website* resmi perusahaan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh informasi yang berasal dari pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian yaitu melalui studi pustaka. Studi Pustaka digunakan untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang terdapat dalam buku, jurnal, maupun hasil symposium yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sebagai bahan yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) pada periode 2018– 2022.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) 25.0 untuk menganalisis data. *Software* ini digunakan dalam penelitian ini karena *software* ini memiliki kemampuan analisis statistic yang cukup akurat dalam manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana sehingga cara pengoperasiannya mudah dipahami (Ghozali, 2018).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data deskriptif adalah Teknik analisis data yang menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel yang dapat berupa nilai

rata-rata (*mean*), nilai Tengah (*median*), modus, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah dalam variabel sampel. Teknik ini dipilih agar analisis statistic deskriptif ini dapat memberikan gambaran pada data yang terdapat di variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. (Qalbi, 2022).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi pada penelitian ini. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan model regresi yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas serta heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen, dependen, dan mediasi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal (Ghazali, 2018). Uji Normalitas dapat dihitung menggunakan metode Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Pada Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* sebuah data dikatakan normal apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independent dalam suatu model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai

$tolerance \geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikolonieritas. Apabila nilai $tolerance \leq 0,10$, dan nilai $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi bersifat heterogen atau homogen. Menurut Ghozali (2018), uji ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik, adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, Uji heteroskedastisitas dihitung menggunakan uji gletser. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson (DW). Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $DU < DW < (4 - DU)$.

3.6.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan pada penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti pengaruh dari proksi dalam variabel-variabel *fraud hexagon theory*, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y	= Kecurangan Laporan Keuangan
β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= Koefisien regresi masing – masing variabel
X1	= <i>Financial Target</i>
X2	= <i>Change Of Director</i>
X3	= <i>Political Connection</i>
X4	= <i>Ineffective Monitoring</i>
X5	= <i>Auditor Changes</i>
X6	= <i>CEO Duality</i>
e	= <i>error</i>

3.6.4 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model bertujuan untuk menguji kecocokan antara frekuensi pada sampel teramati dengan frekuensi harapan yang diperoleh dari distribusi yang dihipotesiskan (Ghozali, 2018).

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 1,

maka variabel independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel independen berpengaruh kecil terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai F yang terdapat dalam tabel ANOVA. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai $F < 0,005$, maka H_0 ditolak. Apabila nilai $F > 0,05$, maka H_0 diterima.

3.6.4.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji hipotesis (uji T) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikan $< 0,05$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika tingkat signifikansi $> 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.